

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan mempunyai persediaan, yang didalam persediaan tersebut terdapat sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung proses produksi atau kebutuhan jasa yang merupakan *core business* perusahaan tersebut.

Dengan adanya persediaan maka segala proses yang berkaitan dengan produksi atau jasa bisa dilakukan dengan efektif dan efisien.

Inventory mengacu pada manajemen material dan manajemen informasi. Penawaran pemasukan persediaan dengan hubungan antara perusahaan utama dan pemasok hulu (sisi pembeli), sementara pengeluaran persediaan kembali ke hubungan antara perusahaan pusat dengan hilir (sisi penjual) *customers*.

Inventory didefinisikan sebagai cabang manajemen bisnis mengenai perencanaan dan pengendalian persediaan, dengan tanggung jawab untuk mempertahankan tingkat yang diinginkan dari persediaan untuk barang atau produk tertentu. Terutama tujuan manajemen persediaan adalah untuk melayani pelanggan dengan biaya yang wajar untuk bisnis sendiri menurut Toomey, (2000) (Cramer & Lakso, 2014)

Chase, Aquilano & Jacobs (1998), (Satoto, 2007) mendefinisikan *inventory* sebagai sediaan dari seluruh item atau sumber daya yang digunakan dalam suatu organisasi (perusahaan). Suatu *system inventory* merupakan suatu kelompok kebijakan dan pengendalian yang memonitor dan menentukan berapa level sediaan

yang harus dijaga, ketika suatu sediaan harus diisi lagi, dan berapa jumlah yang harus diorderkan.

Taylor (2002) dalam Satoto, 2007 menyebutkan bahwa suatu *system inventory* merupakan suatu struktur untuk mengendalikan tingkat *inventory* dengan menentukan berapa jumlah yang harus diorderkan & kapan order tersebut harus dibuat. Ada dua tipe dasar dari *system inventory* yaitu *a continuous (fixed-order quantity) system* dan *a periodic (fixed-time period) system*. Yang pertama mendasarkan order pada berapa jumlah yang harus diorderkan, sementara yang kedua mendasarkan pada kapan order harus dibuat.

Inventory penting untuk dapat merencanakan tingkat persediaan untuk menutupi fluktuasi permintaan. Keamanan persediaan dan tingkat keselamatan adalah dua cara untuk menghasilkan *safety buffer* untuk menangani penjelasan ketidakpastian. *inventory management* digunakan untuk menangani *trade-off* antara *inventory level* dan *service level* yang persediaan melakukan *downstream* pada *supply chain*. Ini dijelaskan Spratt (2006) (Cramer & Lakso, 2014)

Nilai *inventory* selalu menjadi perhatian serius pihak manajemen perusahaan, namun sampai saat tidak dapat ditentukan berapa nilai *inventory turn over* yang optimal. Pihak perusahaan terkadang menginginkan nilai *inventory turn over* dijaga serendah mungkin, namun hal ini terkadang berimbas pada ketidaktersediaan material di gudang. Atau bahkan sebaliknya pihak manajemen menginginkan agar operasional perusahaan tetap terjaga dengan kesediaan *stock material* yang terjamin, namun hal ini terkadang menimbulkan *dead stock* atau

penumpukan material di gudang yang merugikan ditinjau dari sisi finansial. (Satoto, 2007)

Dari hal tersebut di atas, maka perlu dicari cara atau metode yang dapat mengukur nilai *inventory*. Metode yang akan digunakan disini adalah dengan menggunakan *inventory turn over* yang mempunyai parameter nilai rata-rata *inventory* dan nilai pemakaian *inventory*. Dari besaran *inventory turn over* dan kedua parameter tersebut, nantinya pihak *inventory controller* bisa memberikan informasi mengenai perputaran material yang tercapai dalam hitungan bulan dan tahun, dengan adanya informasi perputaran material tersebut, bisa diketahui apakah persediaan yang terjadi selama ini sudah berjalan dengan maksimal.

Inventory turn over rate menurut Gossard (2007) (Cramer & Lakso, 2014) adalah menekankan suatu pengukuran penting dari bagaimana baiknya pengelolaan inventaris dan melihat berapa kali persediaan diganti selama periode waktu.

Perusahaan tentunya menginginkan nilai *inventory turn over* yang sebesar mungkin karena hal ini akan berimbas terhadap makin kecilnya nilai persediaan yang ada, sehingga dari kedua kondisi tersebut akan ditentukan nilai *inventory turn over* yang optimal, baik ditinjau dari sisi operasional perusahaan maupun ditinjau dari sisi nilai finansial.

Pada penelitian sebelumnya oleh Satoto (2007) menyebutkan bahwa dengan mengetahui index *inventory turn over* yang telah ditetapkan maka akan diketahui besarnya nilai persediaan yang harus ada di perusahaan. Berdasarkan index *inventory turn over* yang ada dapat pula ditetapkan besarnya anggaran bulanan

untuk pengadaan barang persediaan/*inventory* disesuaikan dengan nilai persediaan & nilai pemakaian barang persediaan.

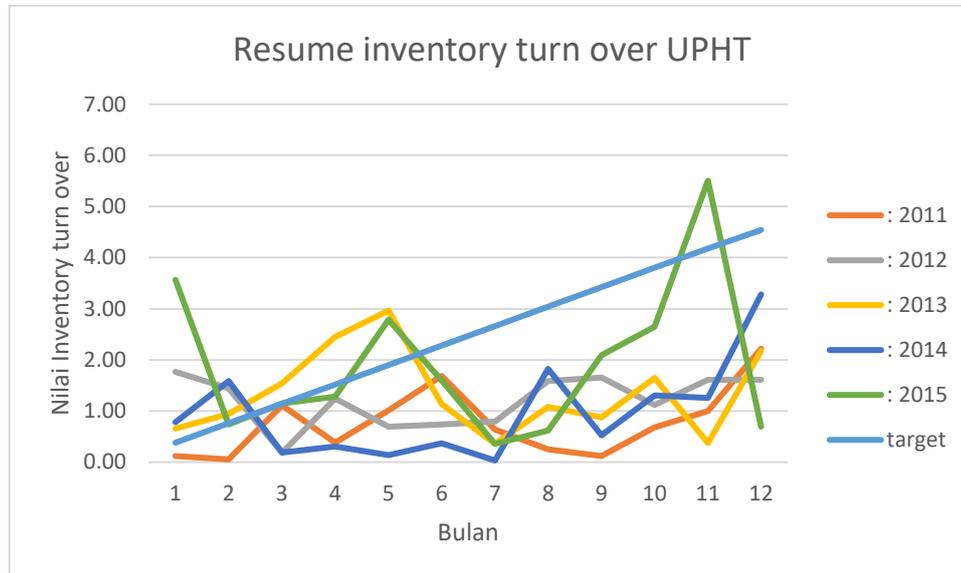
Kemudian saran yang berikan oleh Satoto untuk penelitian mengenai *inventory turn over* adalah dalam melakukan analisis *inventory turn over*, perusahaan perlu melakukan kajian lebih mendalam ke tiap kelompok barang serta melakukan simulasi pada sejumlah item yang nilai *inventory turn over* nya rendah atau tidak mencapai target yang telah ditetapkan.

Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai proses/alur jalannya manajemen *inventory* pada perusahaan yang menggunakan *inventory turn over* sebagai salah satu penilaian kinerjanya.

Salah satu perusahaan yang menggunakan *inventory turn over* sebagai salah satu bagian dari penilaian dan evaluasi bulanan adalah PT. Pembangkitan Jawa Bali Unit Pemeliharaan Wilayah Timur. Perusahaan ini bergerak pada bidang OM (*operation and maintenance*), yang melayani pemeliharaan untuk pembangkitan yang tersebar di pulau Jawa bagian timur dan kini sudah menambah cakupannya sampai ke luar jawa.

Inventory turn over pada perusahaan ini di tujukan untuk mengetahui berapa kali aktivitas perputaran *material consumable* (material habis pakai) untuk keperluan *overhaul* dalam periode tertentu. Sehingga yang menjadi objek pada penelitian ini adalah *material consumable* (material habis pakai) yang digunakan untuk pelayanan *maintenance*, pelayanan tersebut adalah *overhaul* rutin pada pembangkit yang dilaksanakan sesuai dengan *schedule* yang telah ditetapkan oleh

pihak bersangkutan. Sehingga kondisi *inventory turn over* pada perusahaan ini tersaji dalam grafik sebagai berikut :



Sumber : Data manajemen material PT. PJB UPHT (2015)

Gambar 1.1
Pola *inventory turn over* 5 tahun terakhir

Pada gambar diatas terlihat pola nilai *inventory turn over*, pada penilaian tersebut ada target untuk memenuhi permintaan penilaian manajemen material dalam periode bulan. Target tersebut merupakan nilai yang sudah ditetapkan oleh korporat yang akan menjadikan nilai capaian *inventory turn over* terbilang rendah atau sudah tercapai. Target penilaian dalam hal ini sudah ditetapkan oleh *management* perusahaan yang sudah terangkum dalam laporan manajemen material periode bulan.

Pada perusahaan ini sudah di uraikan mengenai hal-hal yang menjadi hitungan nilai *inventory turn over*, bahwa nilai *inventory turn over* dihitung berdasarkan nilai persediaan dibagi dengan rata-rata persediaan dalam satu periode.

Namun belum diketahui secara pasti mengenai bagian mana yang menjadi pertimbangan untuk menjadikan nilai sesuai dengan target yang sudah ditetapkan.

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dibutuhkan analisa untuk mengatasi permasalahan dimana nilai *inventory turn over* yang rendah dan tidak sesuai dengan target penelitian *inventory turn over* dalam laporan manajemen material periode bulan. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai *inventory turn over* Rendah pada Laporan Bulanan Manajemen Material (Kasus PT. Pembangkitan Jawa Bali Unit Pemeliharaan Wilayah Timur)”

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen *inventory* pada PT. Pembangkitan Jawa Bali Unit Pemeliharaan Wilayah Timur saat ini?
2. Mengapa terdapat nilai *inventory turn over* yang rendah pada PT. Pembangkitan Jawa Bali Unit Pemeliharaan Wilayah Timur?
3. Faktor-faktor apakah yang menjadi pertimbangan untuk mencapai *inventory turn over* yang sesuai dengan target?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen *inventory* pada PT. Pembangkitan Jawa Bali Unit Pemeliharaan Wilayah Timur.

2. Mengetahui penyebab rendahnya nilai *inventory turn over* pada PT. Pembangkitan Jawa Bali Unit Pemeliharaan Wilayah Timur.
3. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi perhatian untuk mencapai *inventory turn over* sesuai dengan target.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian Skripsi ini adalah:

1. Bagi perguruan tinggi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi yang berminat untuk mengetahui hal-hal yang menjadi masalah dalam manajemen *inventory*.

2. Bagi mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini maka penulis akan memperoleh kesempatan untuk mencoba mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari perkuliahan khususnya yang berkaitan dengan *inventory turn over* di industri nyata.

3. Bagi perusahaan

Bagi PT. Pembangkitan Jawa Bali Unit Pemeliharaan Wilayah Timur penulis berkontribusi terhadap:

- a. Konsep untuk menghitung *inventory turn over* dengan tepat dan dapat di gunakan semaksimal mungkin,
- b. Perusahaan dapat mengetahui besarnya *inventory turn over* yang ada pada perusahaan dan *supply chain* pendukungnya serta faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya *inventory turn over* yang fluktuatif,

c. Dengan mengetahui besarnya *inventory turn over* yang ada pada *supply chain* saat ini dan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya, maka perusahaan akan dapat membuat kebijaksanaan untuk tetap mendapatkan nilai *inventory turn over* yang stabil dan sesuai dengan target.